

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksplanasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum juga sangat penting bagi guru, karena di dalam kurikulum terdapat tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Penggunaan kurikulum bagi guru, diharapkan akan membuat kegiatan belajar dan mengajar menjadi lebih baik. Pada dasarnya, kurikulum merupakan seperangkat rencana mengenai bahan ajar, serta langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yang kerap mengalami perubahan yaitu perubahan kurikulum.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 63) sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali

peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif. Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan. Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013, hlm. 25) sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan ke dalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan pre-sentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena

guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan serangkaian pedoman dan perencanaan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar. Mulyasa (2013, hlm. 68) berpendapat “Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 dirancang untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter peserta didik dapat dibentuk melalui kegiatan belajar dan mengajar yang mengacu pada kemampuan pengetahuan peserta didik yang diimbangi dengan keterampilan peserta didik. Sehingga, kemampuan peserta didik dapat dibuktikan dengan objektif dan tepat.

Selanjutnya, Kurikulum 2013 dikembangkan dengan memerhatikan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator yang dapat dijadikan acuan dalam penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Hal tersebut juga yang menjadi SKL atau Standar Kompetensi Lulusan bagi peserta didik. Hal tersebut sudah merupakan hasil dari persetujuan dan pengesahan pemerintah.

Perubahan kurikulum yang terjadi juga bukan hanya sebagai upaya perubahan dan perbaikan kepada pembelajaran peserta didik saja. Tetapi, perubahan kurikulum juga tentunya berkaitan dengan berbagai hal dalam kependidikan. Misalnya kualitas pendidik, keefektifan sarana dan prasarana pendidikan, dan kualitas peserta didik itu sendiri. Beberapa hal yang telah disebutkan tadi, merupakan hal-hal yang menjadi sasaran perubahan dan perbaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksplanasi, khususnya mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksplanasi diarahkan agar peserta didik lebih terampil dan meningkatkan pemahaman dalam kegiatan membaca.

a. Kompetensi Inti

Pemerintah dalam menentukan sebuah penetapan peraturan tentu tidak asal-asalan, apalagi yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Kompetensi Inti merupakan kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki tiap peserta didik pada setiap tingkat kelas maupun tiap mata pelajaran. Penentuan kompetensi inti pada setiap jenjang pendidikan telah dirumuskan sesuai usia peserta didik dan disejajarkan dengan rata-rata kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang dimilikinya. Penentuan kompetensi tentulah diharapkan dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Sejalan dengan Tim Kemendikbud (2013, hlm. 9) yang mendeskripsikan kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berada dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut: (1) kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spriritual; (2) kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; (3) kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan (4) kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Berdasarkan uraian diatas penulis berpendapat bahwa kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti.

Seorang ahli berpendapat, “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi” (Mulyasa, 2013, hlm. 163). Kurikulum 2013

tidak hanya menekankan kepada penguasaan kompetensi peserta didik, melainkan juga pembentukan karakter. Sesuai dengan kompetensi inti (KI) yang telah ditentukan kemendikbud, KI 1 dan KI 2 berkaitan dengan tujuan pembentukan karakter peserta didik sedangkan KI 3 dan KI 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi peserta didik. Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Mengacu terhadap ulasan di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa setiap pembelajaran haruslah mencerminkan keempat kompetensi inti yang telah dirancang oleh pemerintah. Begitupun dengan pelaksanaan penulisan yang akan dilakukan oleh penulis, selain dapat mendeskripsikan hasil tentu dapat menerapkan kompetensi inti yang telah dirancang oleh pemerintah baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam perumusan kompetensi inti ini tentu pemerintah mengharapkan generasi penerus yang memiliki akhlak dan ilmu yang berguna dan bermanfaat.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar menjadi target untuk setiap pengajar dalam melakukan kegiatan mengajar di kelas. Kompetensi dasar adalah kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para peserta didik pada tahap pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kompetensi Dasar ini adalah hal yang sangat penting bagi pengajar dan pelajaran. Kemampuan dasar ini dijadikan sebagai landasan pendidik untuk melakukan proses pembelajaran dan penilaian di kelas bagi peserta didik.

Tim kemendikbud (2013, hlm. 25) “Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.” Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 57) mengemukakan, “Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Kompetensi dasar menurut Mulyasa (2007, hlm. 139) “Adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam silabus terutama RPP.” Setiap KI terdapat berbagai macam KD yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan KD untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasarkan beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi dalam teks eksplanasi dengan menggunakan model

pembelajaran *Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)* di kelas XI SMAN 1 Parongpong yaitu KD 3.3 Mengidentifikasi informasi (pengetahuan dan urutan kejadian) dalam teks ekplanasi lisan dan tulis.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah. Senada dengan itu, Majid (2009, hlm. 58) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diper-hatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Tim kemendikbud (2013, hlm. 42) menjelelaskan sebagai berikut.

Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, kelulusan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rata-rata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP. Penentuan alokasi waktu harus tepat, agar proses pembelajaran menjadi efektif dan terorganisasi dengan baik.

Selaras dengan pendapat dari Mulyasa (2013, hlm. 206) yang mengatakan “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Penjelasan tersebut mengemukakan bahwa Alokasi

Waktu merupakan penyesuaian waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Waktu yang dibutuhkan juga disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kepentingan bahan ajar yang akan diajarkan. Hal tersebut bermaksud tercapainya pencapaian tujuan dari proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dalam memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi belajar bahasa Indonesia di SMAN 1 Parongpong yaitu 2 x 45 menit (1 kali pertemuan).

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan meta-kognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Seperti yang dikemukakan oleh Wenger dalam Huda (2013, hlm. 2), "Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif ataupun sosial."

Pembelajaran dapat didapatkan dimana saja, didalam maupun diluar kelas. Pembelajaran akan menjadi lebih optimal jika didampingi oleh pengajar atau guru. Proses pembelajaran yang secara berkesinambungan dapat membuat peserta didik lebih cepat menguasai pembelajaran tersebut.

Gagne dalam Huda (2013, hlm. 3) mengemukakan, "Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya". Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Hilgard dan Bower dalam Huda (2013, hlm. 4) pembelajaran adalah

perdebatan mengenai fakta-fakta, interpretasi atas fakta-fakta dan bukanlah definisi istilah pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan pengertian pembelajaran menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses perubahan tingkah laku secara bertahap untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan. Pembelajaran dengan adanya guru akan menjadi lebih terarah.

3. Mengidentifikasi Informasi

Mengidentifikasi berasal dari kata paham yang memiliki arti mengerti benar, sedangkan mengidentifikasi yaitu proses mengartikan atau mengetahui sesuatu dengan benar serta terperinci. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 998) “Mengidentifikasi adalah *v* (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar: *ia ~ bahasa dan kebudayaan Arab*; (2) memaklumi; mengetahui: *pemimpin harus dapat ~ kehendak rakyat*;”. Senada dengan uraian tersebut, Arikunto (2009, hlm.118) menyatakan, “Pemahaman adalah cara bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan”.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014, hlm. 417), “Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas”. Dapat juga dikatakan sebagai “Tanda kenal diri”, “Penentu”, atau “Penetapan”. Mengidentifikasi juga dapat diartikan sebagai menentukan suatu hal yang sudah menjadi ciri khas tertentu. Dapat diartikan juga sebagai kegiatan menemukan dan menentukan ciri suatu hal yang menjadi tanda kenal tertentu.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diartikan juga bahwa pembelajaran mengidentifikasi merupakan kegiatan belajar peserta didik dalam menentukan dan menetapkan. Hal yang ditentukan dan ditetapkan oleh peserta didik dapat berupa gagasan atau informasi yang terdapat dalam tulisan maupun lisan. Kegiatan mengidentifikasi dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

Mengidentifikasi dapat penulis simpulkan sebagai cara untuk mencari sesuatu atau menetapkan sesuatu dalam hal yang diidentifikasi. Hasil identifikasi

diperlukan untuk berbagai kebutuhan. Identifikasi informasi untuk mencari informasi yang diperlukan, atau untuk mencari data sesuai kebutuhan. Identifikasi informasi dalam suatu teks merupakan kegiatan untuk pemahaman peserta didik.

Terkait dengan informasi, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) dari terbitan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional tertera penjelasan informasi adalah penerangan; pemberitahuan. Informasi dapat didapatkan oleh setiap orang dengan banyak cara. Melalui pemahaman, peserta didik dituntut untuk dapat mengidentifikasi informasi dalam teks eksplanasi.

Informasi adalah pesan, ucapan atau ekspresi yang dapat ditafsirkan dari pesan atau kumpulan pesan. Informasi dapat didapatkan dengan berbagai cara, salahsatunya dengan cara membaca. Membaca terdiri dari berbagai jenis, namun dalam mengidentifikasi yang digunakan adalah dengan cara membaca intensif.

Untuk mengidentifikasi informasi dengan baik, harus dilakukan dengan cara membaca intensif. Tarigan (2008, hlm.36) menyatakan, “Membaca intensif adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari”.

Berdasarkan uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk mengidentifikasi suatu teks, maka diperlukan kemampuan membaca yang baik. Membaca adalah proses pemerolehan pesan yang disampaikan oleh seseorang melalui tulisan. Kegiatan membaca tidak timbul secara alami tetapi ada faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu faktor dalam (intern) pembaca dan faktor luar (ekstern) pembaca. Faktor yang berasal dari dalam diri pembaca itu antara lain tuntutan kebutuhan pembaca, adanya rasa persaingan antara sesama. Sedangkan faktor yang berasal dari luar pembaca meliputi tersedianya waktu, tersedianya semua yang diperlukan oleh pembaca, adanya dorongan dari luar (misalnya dari guru). Selain itu, suasana juga sangat berpengaruh untuk konsentrasi membaca.

Suasana yang dianggap tepat akan meningkatkan konsentrasi yang baik dalam kegiatan membaca. Setiap orang memiliki kenyamanan suasana membaca yang berbeda-beda. Tidak sedikit orang yang dapat berkonsentrasi membacanya di dalam suasana keramaian, di dalam atau di luar ruangan, bahkan di suasana keheningan.

4. Teks Eksplanasi

Peserta didik biasanya ketika membaca hanya tau isi bacaannya, tanpa mengetahui jenis teksnya. Begitu banyak jenis teks yang harus peserta didik kenal, dan salahsatunya adalah teks eksplanasi. Untuk menindaklanjuti hal ini, peneliti akan memberikan bacaan berjenis teks eksplanasi kepada peserta didik.

Kemendikbud (2014, hlm. 1) mengatakan, “Teks Eksplanasi adalah teks yang berisi penjelasan tentang keadaan sesuatu sebagai akibat dari sesuatu yang lain yang telah terjadi sebelumnya dan menyebabkan sesuatu yang lain lagi akan terjadi kemudian”. Senada dengan penjelasan mengenai teks eksplanasi diatas, Meilinawati (2016, hlm. 33) mengatakan, “Teks Eksplanasi adalah teks yang bertujuan untuk menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena alam atau sosial berdasarkan prinsip sebab-akibat”.

Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa teks eksplanasi adalah suatu teks yang berisikan penjelasan mengenai fenomena alam atau sosial yang menerangkan bagaimana proses terjadinya suatu uraian mengenai sebab akibat terjadinya suatu fenomena alam atau sosial. Suatu kejadian baik kejadian alam maupun kejadian sosial yang terjadi disekitar kita selalu memiliki hubungan sebab akibat dan memiliki proses. Selain menjelaskan tentang fenomena yang terjadi, teks eksplanasi juga menjelaskan sebab dan akibat suatu peristiwa. Pembelajaran teks eksplanasi akan memperluas wawasan peserta didik.

Setiap teks memiliki genre masing-masing. “Teks Eksplanasi tergolong ke dalam genre faktual. Oleh karena itu, topik-topik yang dipilih haruslah berupa topik yang dapat memperluas wawasan ataupun pengetahuan pembacanya tentang suatu proses. Adapun yang dimaksud dengan proses merupakan suatu urutan dari suatu kejadian atau peristiwa” (Kosasih, 2014, hlm. 191).

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa teks eksplanasi tidak hanya sekedar untuk dibaca, namun setelahnya pembaca dapat menangkap makna yang disampaikan dari teks tersebut. Mengetahui sebab akibat dan urutan kejadian suatu fenomena alam maupun sosial adalah tujuan dari membaca teks eksplanasi. Setelah membaca teks eksplanasi dengan seksama peserta didik dapat mengetahui wawasan tentang fenomena atau kejadian alam sekitar. Teks eksplanasi dapat berguna bagi peserta didik setelah pembelajaran selesai.

5. *Model Pembelajaran Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)*

Pembelajaran *Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)* dinilai tepat digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Model pembelajaran *Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)* dikembangkan pertama kali oleh Stevens, dkk. (1987). Model ini dapat dikategorikan sebagai model pembelajaran komposisi terpadu.

Saifullah dalam Huda (2013, hlm. 221) merumuskan beberapa kelebihan dari model pembelajaran CIRC, antara lain:

- a. pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak;
- b. kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik;
- c. seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik akan dapat bertahan lebih lama;
- d. pembelajaran terpadu akan menumbuh kembangkan keterampilan berpikir peserta didik;
- e. pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan peserta didik;
- f. pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain; dan
- g. membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Atas dasar beberapa kelebihan model pembelajaran *CIRC* yang dijelaskan tersebut, penulis berpendapat bahwa model ini sangat tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran bahasa di kelas. Peserta didik tidak akan merasa bosan dan terbebani karena model pembelajaran ini dapat menumbuhkan daya berpikir antar peserta didik serta menumbuhkan kerja sama.

Shoimin (2014, hlm. 52) juga menyebutkan bahwa *Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)* mempunyai kelemahan, yaitu model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran bahasa sehingga tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung. Namun kelebihan model pembelajaran ini dinilai masih lebih banyaknya dibanding dengan kekurangannya, sehingga penulis tetap akan melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *CIRC*.

a. Langkah-langkah Model CIRC

Model pembelajaran CIRC memiliki langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Stevens dalam Huda (2013, hlm 222) menyatakan langkah-langkah penerapan sebagai berikut:

Pertama, guru membentuk kelompok yang masing-masing beranggotakan 4 orang peserta didik.

Kedua, guru memberikan wacana sesuai dengan topic pembelajaran.

Ketiga, peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas.

Keempat, peserta didik mempresentasikan atau membacakan hasil diskusi kelompok.

Kelima, guru memberikan penguatan.

Keenam, guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.

Langkah penerapan model pembelajaran dinilai sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Beberapa perbandingan para ahli menjadi acuan. Selain langkah-langkah di atas, adapula langkah-langkah penerapan model pembelajaran CIRC yang dijelaskan oleh para ahli lainnya. Ahsan (2012) dalam jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/eb/article/download/3850/3431 yang diakses pada Sabtu, 29 April 2017 pukul 22.12 berpendapat bahwa langkah-langkah model CIRC dapat diterapkan ke dalam tahap-tahap pelaksanaannya seperti berikut :

Tahap pertama yaitu orientasi. Pada tahap ini, guru melakukan apresiasi dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan. Selain itu juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa.

Tahap kedua yaitu organisasi. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan memperhatikan keheterogenan akademik. Setelah mengelompokkan siswa, kemudian guru membagi bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada siswa. Selain itu menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahap ketiga yaitu pengenalan konsep. Dengan cara mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada proses pembelajaran/kegiatan kelompok, pada kegiatan ini guru menugaskan siswa untuk membaca bahan bacaan yang telah dibagikan. Setiap anggota kelompok diharuskan untuk mencari pokok permasalahan yang terdapat dalam bacaan serta sekaligus mengkritik isi (pokok permasalahan), serta saling berargumentasi dalam kelompok untuk memastikan kritikan mereka sudah tepat dan memiliki alasan yang tepat.

Tahap keempat yaitu tahap publikasi. Peserta didik mengkomunikasikan

hasil temuan-temuannya dan membuktikan di depan kelas. Kelompok yang lain diharuskan untuk memberi umpan balik atas pembahasan diskusi kelompok yang sedang tampil dengan cara mengkritik pendapat/kritikan kelompok yang sedang tampil.

Tahap kelima yaitu tahap penguatan dan refleksi. Pada tahap ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

Beberapa langkah model pembelajaran menurut para ahli memang bermacam-macam dan sangat bervariasi. Suprijono, (2011, hlm 130) menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran CIRC sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran *CIRC* diperlukan beberapa urutan tahapan kegiatan. Adapun tahapan pembelajaran *CIRC* adalah sebagai berikut: (1) guru membentuk kelompok yang anggotanya 4-6 orang secara heterogen, (2) guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran, (3) siswa bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana dan ditulis pada lembar kertas, (4) mempresentasikan/ membacakan hasil kelompok, (5) siswa bersama guru membuat kesimpulan, (6) penutup.

Pada dasarnya, langkah-langkah penerapan model pembelajaran *CIRC* dengan cara guru membentuk kelompok peserta didik beranggotakan 4-5 orang. Penulis mengambil langkah-langkah penerapan model pembelajaran berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas. Berdasarkan menurut para ahli tersebut, peneliti dapat mengambil langkah-langkah pembelajaran dengan tepat sesuai pembelajaran.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)* adalah model pembelajaran komposisi terpadu yang memiliki banyak kelebihan. Selain menumbuhkan daya berpikir siswa, dapat juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial antar peserta didik. Peserta didik yang kurang begitu aktif, akan terbawa menjadi aktif karena pengaruh peserta didik lainnya yang aktif didalam kelompok ketika berjalannya proses pembelajaran. Namun model pembelajaran ini memang memiliki kekurangan yaitu tidak dapat digunakan dalam mata pelajaran yang menggunakan prinsip berhitung. Pembelajaran *Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)* digunakan dalam penelitian ini karena dinilai tepat untuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang berdasarkan teks.

B. Komparatif Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menetapkan, bahwa ada penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian terdahulu ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian yang sudah dilaksanakan atas beberapa persamaan atau kemiripan dengan yang akan penulis teliti. Tidak hanya berdasarkan persamaan, namun dilihat juga dari perbedaannya. Dalam hasil penelitian terdahulu ini penulis menilai beberapa perbedaan dan persamaan tentang materi judul penelitian.

Adapun untuk perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1

Komparatif Penelitian Terdahulu

No.	Judul penelitian penulis	Judul penelitian terdahulu	Nama penulis terdahulu	Jenis hasil penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi dalam Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Cooperative Integreted Reading and</i>	Pembelajaran Mengidentifikasi Struktur Teks Eksplanasi dengan Metode <i>Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)</i> pada Peserta didik Kelas XI SMKN 13 Bandung	Annisa Faridah Faris S, pd.	Skripsi	Penelitian yang penulis lakukan sama menerapkan pembelajaran mengidentifikasi teks eksplanasi dengan menggunakan metode <i>Cooperative Integreted Reading and</i>	Perbedaan pada subjek penelitian, tempat penelitian dan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada informasi

	<i>Composition (CIRC)</i> pada Peserta didik Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018.	Tahun Pelajaran 2014/2015.			<i>Composition (CIRC)</i> .	pada teks eksplanasi sedangkan penulis terdahulu menekankan pada stuktur teks eksplanasi.
2.	Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi dalam Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)</i> pada Peserta didik Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun	Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Metode <i>Fast Writing</i> pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Bandung Thun Ajaran 2013-2014.	Meri Kristianti	Skripsi	Pembelajaran yang digunakan adalah teks eksplanasi.	1. Model pembelajaran. 2. Peneliti terdahulu melakukan penelitian pada siswa SMP, sedangkan penulis pada siswa SMA. 3. Tempat penelitian.

	Pelajaran 2017/2018.					
3.	Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi dalam Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Cooperative Integreted Reading and Composition</i> (CIRC) pada Peserta didik Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018.	Pembelajaran Mengidentifikasi penokohan dalam dongeng dengan menggunakan media animasi pada siswa kelas VII SMP 2 Ngamprah tahun ajaran 2012/2013.	Getar Wipa Sukma Arrachman	Skripsi	Pembelajaran yang dilakukan adalah kegiatan mengidentifikasi.	1. Peneliti terdahulu menggunakan media animasi, sedangkan penulis menggunakan strategi pembelajaran <i>Cooperative Integreted Reading and Composition</i> . 2. Peneliti terdahulu melakukan penelitian pada siswa SMP.

Penelitian terdahulu yang relevan menjadi ukuran untuk penulis lanjutan dalam melakukan penelitian. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dengan kesamaan materi dan model pembelajaran yaitu mengenai materi pembelajaran teks eksplanasi dan model pembelajaran *Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)*. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan materi teks yang sama yaitu teks eksplanasi dengan hasil penelitian terdahulu tetapi dengan kompetensi dasar yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan, hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan referensi bagi penulis dalam pelaksanaan penelitian.

C. Kerangka Pemikiran

Adanya kerangka pemikiran pada sebuah penelitian, akan menjadi gambaran singkat tentang hal yang akan diteliti. Kerangka pemikiran juga dibuat dengan maksud memudahkan penulis dalam melaksanakan kegiatan penelitian, dan menuliskan hasil penelitiannya nanti.

Sumantri dalam Sugiyono (2009, hlm. 92) mengatakan, “Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis”. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka pemikiran.

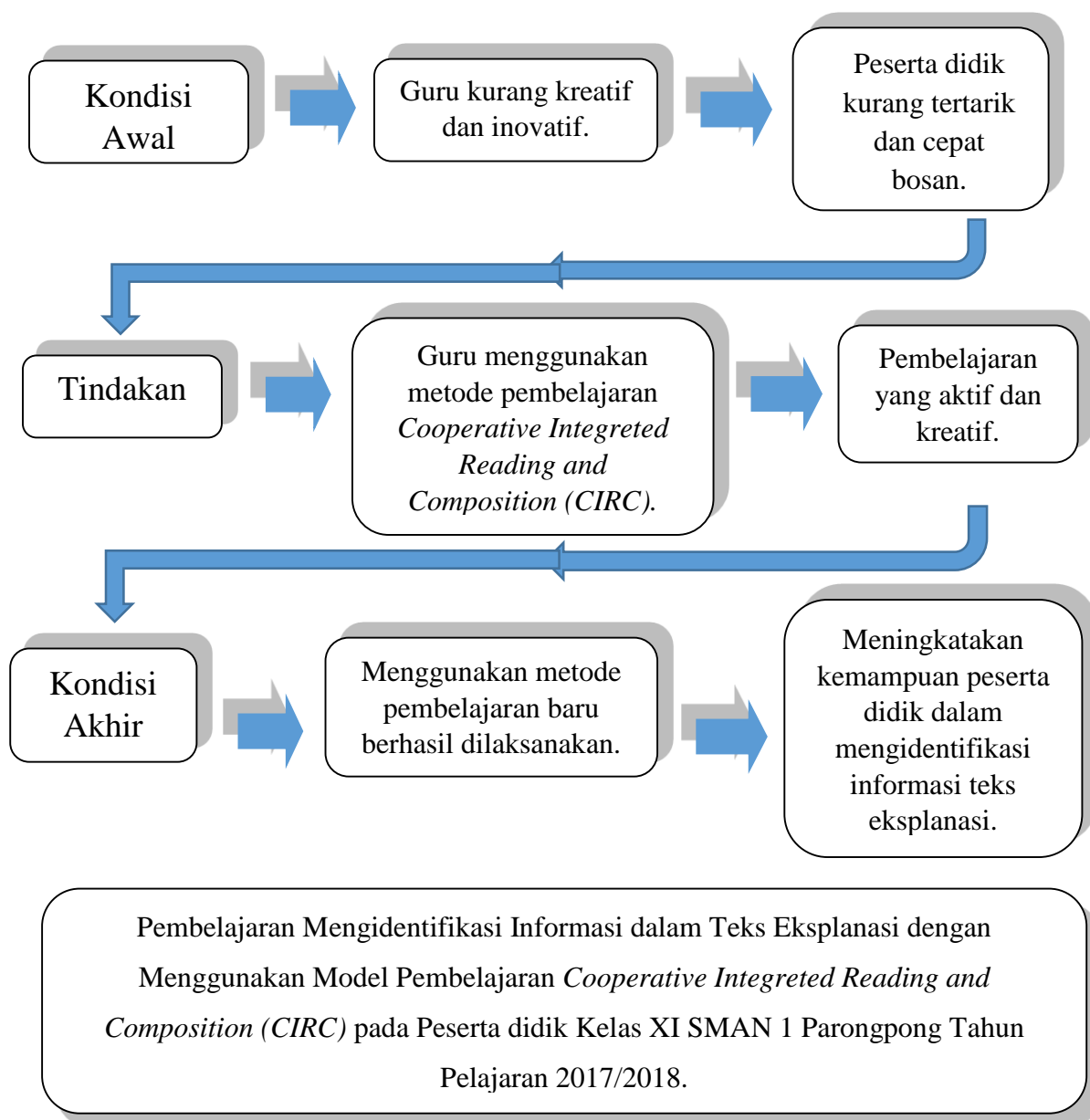
Selaras dengan pendapat Sumantri, Sugiyono (2015, hlm. 92) menyampaikan, “Kerangka pemikiran merupakan sintesa hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”. Jadi, kerangka pemikiran merupakan sebuah skema dari berbagai teori.

Sugiyono (2008, hlm. 91) mengatakan, “Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti”. Secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel. Peraturan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir. Kerangka berpikir diperlukan agar terancangnya sebuah kegiatan penelitian. Penelitian yang terancang atau terorganisasi dengan baik.

Kerangka pemikiran juga dapat digunakan sebagai gambaran ide pokok dari kegiatan yang akan dilaksanakan penulis, perihal penelitian. Baik itu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari penelitian yang akan diperoleh.

Berdasarkan pengertian kerangka berpikir di atas, penulis akan menggambarkan secara kronologis penelitian untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi informasi dalam teks eksplanasi dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)* pada Peserta didik Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018.

Tabel 2. 2
Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran diatas dapat dideskripsikan pada kondisi awal pembelajaran mengidentifikasi informasi dalam teks eksplanasi peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik pada materi yang disajikan karena pemilihan metode pembelajaran yang kurang kreatif dan efektif. Setelah diberi tindakan peserta didik menjadi aktif dan kreatif di dalam kelas karena guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Di dalam kondisi akhir terlihat hasil akhirnya yaitu, peserta didik mampu mengidentifikasi informasi teks eksplanasi dengan menggunakan metode *Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)*.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah sebuah landasan berfikir yang dianggap benar (kredibilitas penulis yang dianggap benar dalam proses penulisan). Surahkmad dalam Arikunto (2013, hlm. 104) mengatakan, "Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Dikatakan selanjutnya bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda". Dalam hal ini, penulis dapat memberikan beberapa asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahan.

Arikunto (2013, hlm. 105) mengatakan, "Dengan singkat dapat dikatakan bahwa asumsi dasar, postulat atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti". Asumsi dasar harus didasarkan kebenaran yang benar-benar telah dialami atau dilakukan oleh penulis. Asumsi dalam penelitian ini adalah:

- a) penulis telah menempuh dan menyelesaikan mata kuliah sebanyak 142 SKS, penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), di antaranya: Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia, telah mengikuti perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English for Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; MKK (Mata Kuliah Keahlian) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; MKB (Mata Kuliah Berkarya) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca,

SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; MPB (Mata Kuliah Berkarya) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya: PPL 1 (*microteaching*), KPB, dan penulis telah lulus PPL 2. Sehingga penulis mampu melaksanakan penelitian langsung di dalam kelas;

- b) materi pembelajaran teks eksplanasi adalah salahsatu materi yang ada di dalam kurikulum tiga belas, sehingga penulis beranggapan bahwa peserta didik di kelas XI mampu mengidentifikasi informasi dalam teks eksplanasi; serta
- c) model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik salah satunya ialah model pembelajaran *Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)*. Pada model pembelajaran *Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)*, terdapat kegiatan peserta didik yang meliputi kerjasama, saling memotivasi antarpeserta didik, dan minat besar dalam kegiatan belajar dan mengajar. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Huda (2016, hlm. 221) yang mengatakan “*Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)* setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan suatu tugas”. Pernyataan tersebut dapat membuktikan bahwa model pembelajaran *Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)* dianggap mampu meningkatkan peran aktif , kekompakan dan sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan saling menghargai pendapat antar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa asumsi atau adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis. Landasan penulis untuk dinilai mampu, atau dapat melaksanakan dengan baik dalam melakukan penelitian di lapangan. Berdasarkan asumsi-asumsi yang dapat dipercaya, penulis dianggap mampu untuk melakukan penelitian di lapangan dengan judul “Mengidentifikasi Informasi dalam Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)* di Kelas XI SMAN 1 Paronpong”.

2. Hipotesis

Setelah penulis mengadakan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar atau asumsi, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2013, hlm. 110).

Dari arti katanya, hipotesis memang berasal dari dua penggalan kata, “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Jadi hipotesis yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa dan berkembang menjadi hipotesis (Arikunto, 2013, hlm. 110). Seiring dengan perkembangan zaman, aspek kebahasaan pun turut mengikuti setiap perubahan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hipotesis adalah penjelasan sementara tentang suatu tingkah laku, atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan rumusan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya dengan data yang dianalisis dalam kegiatan penelitian. Hipotesis menjadi ukuran untuk kejelasan dalam penelitian. Penulis dapat mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- a) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksplanasi dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Parongpong.
- b) Peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Parongpong mampu mengidentifikasi informasi teks eksplanasi dengan tepat.
- c) Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksplanasi dengan menggunakan model *CIRC* pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Parongpong.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksplanasi. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* yang digunakan penulis juga diuji

dengan tes, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.